

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN CTL DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA BENDA KONKRIT DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA MATERI MEMBANDINGKAN BERAT
BENDA KELAS I SEMESTER II SD NEGERI 2 TOSARI
KABUPATEN KENDAL TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Iswahyudi Joko S

Email : matematikawanmr.joe@gmail.com

Istikomah,822513508

Email : Istikomah.ut@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Matematika ditujukan untuk sarana bagi peserta didik untuk mempelajari sendiri, untuk pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika, guru harus menggunakan metode yang tepat dan media yang konkrit agar peserta didik lebih mudah untuk memahami materi Matematika. Di SDN 2 Tosari Kec.Brangsong Kab.Kendal dari 21 siswa yang memperoleh nilai tuntas 5 siswa atau 24 % saja dari KKM yaitu 75. Untuk meningkatkan penguasaan materi siswa, maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode CTL dengan media benda konkrit. Maka proses pembelajaran Matematika pada Topik “ Membandingkan Berat Benda (Berat,Ringan) menggunakan metode CTL dengan Benda Konkrit ” dapat dinyatakan berhasil. Indikasi bahwa pembelajaran sebelum diadakan perbaikan siswa yang tuntas hanya 24 % saja, Siklus I siswa tuntas menjadi 49 %, pada Siklus II siswa yang tuntas mencapai 100 %. Dari fakta penelitian ini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa “ Dengan Metode CTL dengan Benda Konkrit dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas I Semester II SDN 2 Tosari Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015”

Kata Kunci : Matematika, Metode CTL, Benda Konkrit

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk susunan, besaran dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya dalam jumlahnya terbagi dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri. Matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak sehingga menuntut kemampuan guru untuk dapat mengupayakan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa (*H.W. Fowler dalam Pandoyo, 1997:1*).

Pada SDN 2 Tosari kelas 1 Pembelajaran Matematika ternyata menunjukkan hasil yang tidak memuaskan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan tes uji kompetensi dari 21 siswa hanya 5 siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas atau sekitar 24 % saja yang tuntas.

Untuk menarik siswa senang mata pelajaran matematika maka perlu dikembangkan minat siswa dalam belajar, jika hal tersebut tumbuh prestasi akan meningkat. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung teacher-centered. Sehingga siswa menjadi pasif, meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut. Sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar berpikir dan memotivasi diri.

Dalam proses pembelajaran dan hasil evaluasi siswa, saya sebagai guru mencoba untuk mencari solusi agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dibidang matematika. Dalam hal ini guru melaksanakan PTK dengan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan bahan pelajaran, sehingga dapat dipahami dengan baik produktivitas siswa dalam belajar.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti ini bukan hal yang baru dan juga banyak dilakukan oleh peneliti yang lain. Sebagai bahan kajian pustaka berikut ini akan disajikan hasil penelitian serupa diantaranya.

“Penerapan Metode Demonstrasi Dan Penggunaan Media Benda Konkrit Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas II Semester I Tentang Nilai Tukar Antar Pecahan Uang Tahun Pelajaran 2014/2015 SD Negeri Penjalin Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal.” Skripsi ini ditulis oleh Luluk Faridah (825233042).

Berangkat dari latar belakang diatas mendorong pelaksanaan penelitian dengan judul “Meningkatkan Prestasi Siswa Melalui Model Pembelajaran CTL Dengan Menggunakan Media Benda Konkrit Dalam Pembelajaran Matematika Materi Membandingkan Berat Benda (Ringan,Berat).” Kelas I Semester II SDN 2 Tosari Kec. Brangsong Kab. Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015.

1. Identitas Masalah

Pada kegiatan pembelajaran ternyata menunjukkan hasil yang tidak memuaskan diantaranya :

- a) Prestasi belajar siswa rendah.
- b) Minat belajar Matematika rendah.

2. Analisis Masalah

Dari hasil identifikasi masalah tersebut, diperoleh kemungkinan penyebabnya sebagai berikut :

- a) Penggunaan media belum sesuai dengan yang dituangkan dalam RPP.
- b) Pemanfaatan alat peraga belum optimal sebagaimana apa yang dituangkan dalam RPP.

3. Alternatif dan Prioritas Pemecahan Masalah

Penelitian tindakan kelas ini adalah pada mata pelajaran matematika khususnya materi Membandingkan Berat (ringan,berat) yang dilaksanakan dengan tahapan 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan,pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan

untuk meningkatkan hasil belajar, aktivitas siswa, dan aktivitas guru dalam menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).

Pemecahan masalah ini diatasi dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan menggunakan media benda konkrit. Pendekatan yang menekankan pada aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran serta meningkatkan kecakapan umum komitmen guna mencapai yang maksimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan menggunakan media benda konkrit dalam matematika di SD Negeri 2 Tosari Brangsong tahun 2014/2015?
2. Apakah prestasi belajar siswa kelas I semester II SDN 2 Tosari Brangsong meningkat setelah penggunaan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan menggunakan media benda konkrit ?

C. Tujuan Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Berdasarkan pada permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan menggunakan media benda konkrit dalam pembelajaran matematika siswa kelas I.
2. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa melalui metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan menggunakan media benda konkrit pada kelas I semester II SDN 2 Tosari Brangsong Tahun 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Dari hasil penelitian tindakan kelas (PTK) ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah khususnya.

1. Bagi Siswa

Hasil PTK ini , dapat menambah wawasan dan manfaat bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Melalui metode Contextual Teaching Learning (CTL) dengan menggunakan media benda kongkrit kesulitan siswa dapat teratasi. Sehingga hasil belajar siswa akan baik dan meningkat.

2. Bagi Guru

PTK ini, dilaksanakan agar guru dapat mengetahui dan dapat melaksanakan pola pembelajaran yang lebih bervariasi, termasuk dalam penerapan metode dan alat peraga yang sesuai.

Sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.

3. Bagi Sekolah

Hasil PTK ini, dapat bermanfaat bagi sekolah dalam usaha meningkatkan prestasi siswa dalam pelajaran matematika khususnya materi membandingkan berat (ringan,berat).

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah Penelitian tindakan untuk memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelasnya, sehingga berfokus pada proses belajar mengajar di kelas. Penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dalam upaya itu (Wiriartmaja 2009:13).

PTK bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, dan sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa masalah itu dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan (Suhardjono 2010:13)

Salah satu keistimewaan PTK adalah guru yang ingin melaksanakan penelitian tindakan tidak perlu pergi kemana-mana tetapi

sesuai namanya hanya terjadi di kelas, yaitu di kelasnya sendiri (Suhardjono 2010:13).

B. Karakteristik Peserta Didik

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di Kelas I SDN 2 Tosari Kec. Brangsong Kab. Kendal dengan karakteristik siswa sebagai berikut:

- a. Siswa berjumlah 21 anak yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan latar belakang keluarga sebagian besar buruh bangunan dan petani dengan pendidikan sebagian besar hanya tamatan SD.
- b. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya kurang, sehingga siswa kurang memiliki motivasi dan minat belajar rendah.
- c. Siswa memiliki tingkat kecerdasan yang tergolong rata-rata bahkan ada yang dibawah rata-rata.

Dengan melihat karakteristik siswa di atas dapat disimpulkan secara umum siswa belajar memiliki tingkat motivasi belajar rendah. Proses belajar yang berlangsung sehari-hari dapat diikuti dengan baik oleh siswa yang memiliki kecerdasan rata-rata, dan tidak dapat diikuti yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata.

C. Karakteristik Pelajaran Matematika

Penyelenggaraan pembelajaran matematika tidaklah mudah karena fakta menunjukkan bahwa para siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika (Jaworski,1994). Agar pembelajaran matematika sesuai dengan harapan maka perlu kiranya di bedakan antara matematika dan matematika sekolah.

Hakikat dan karakteristik matematika sekolah Ebutt dan Straker (1995:10-63).

- a) Matematika sebagai kegiatan penelusuran pola hubungan.
- b) Matematika sebagai kreativitas yang memerlukan imajinasi,intuisi dan penemuan implikasi dari pandangan ini terhadap pembelajaran matematika.

- c) Matematika sebagai kegiatan pemecahan masalah.
- d) Matematika sebagai alat berkomunikasi.

D. Model Pembelajaran CTL

Pembelajaran kontekstual (*contextual Teaching Learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi,2002).

Komponen pembelajaran kontekstual meliputi: (1) menjalin hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*), (2) mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*), (3) melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*), (4) mengadakan kolaborasi (*collaborating*), (5) berpikir kritis dan kreatif (*critical and kreatif*), (6) memberikan layanan secara individual (*nurtuning the individual*), (7) mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*teaching high standards*), (8) menggunakan asesmen autentik (*using authentic assesment*). (Johnson B. Elaine,2002).

Ciri khas pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) ditandai oleh tujuh komponen utama yaitu : 1) Konstruktivisme, 2) Inquiry, 3) Questioning, 4) Learning Community, 5) Modelling, 6) Reflection, 7) Aunthentic Assesment.

Kelebihan dan kekurangan Contextual Teaching Learning diantaranya :

a) Kelebihan

- Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk

menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

b) Kekurangan

- Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa.
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

E. Media Benda Konkrit

Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah Bahri,121). Media pembelajaran merupakan alat bantu untuk mempermudah proses penerimaan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa termotivasi dalam mempelajari materi pembelajaran.

Benda konkrit artinya benda asli yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran (Syaeful Bahri,1991). Benda konkrit merupakan benda nyata yang sangat dibutuhkan bagi peserta didik yang secara tidak langsung dapat membantu pemahaman mata pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru.

Kelebihan dan kekurangan penggunaan benda konkrit diantaranya sebagai berikut:

a) Kelebihan

- Dapat membantu guru dalam menjelaskan suatu materi kepada peserta didik.

- Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari situasi yang nyata.
- Dapat melatih keterampilan siswa menggunakan alat indera.(A.Tabrani, Rusyan,1993:199).

b) Kekurangan

- Membawa siswa ke berbagai tempat di luar sekolah yang terkadang memiliki resiko dalam bentuk kecelakaan dan sejenisnya.
- Biaya yang diperlukan untuk mengadakan berbagai obyek nyata tidak sedikit dan memiliki kerusakan dalam menggunakannya.
- Tidak selalu memberikan gambaran obyek yang seharusnya (R.Ibrahim dan Nana Syahodih,1993:82).

III. PELAKSANAAN PENELITIAN PERBAIKAN PEMBELAJARAN

A. Subyek, Tempat, Waktu Penelitian, Serta pihak yang membantu Penelitian

Tempat pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan kelas (PTK) untuk mata pelajaran matematika dengan pokok bahasan “Berat Benda (Berat,Ringan)” di SDN 2 Tosari Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal.

Perbaikan pembelajaran di laksanakan pada tanggal :

Siklus I : Pada Tanggal 17 Maret 2015

Siklus II : Pada Tanggal 24 Maret 2015

Subyek Penelitian Kelas (PTK) adalah semua siswa kelas II SDN 2 Tosari Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal jumlah siswa pada semester II sebanyak 21 siswa Tahun Pelajaran 2014/2015.

Teman yang membantu di sini adalah teman sejawat yang dapat menilai dan dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam proses penelitian tindakan kelas.Teman sejawat disini adalah Bapak Aman guru senior beliau mengajar kelas IV. Dari teman sejawat inilah kita dapat mengetahui kekurangan. Dan dari kekurangan tersebut maka akan terjadi perbaikan dari siklus kesiklus.

B. Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Menurut peneliti dalam pembelajaran terdapat beberapa hal yang kurang berhasil, maka peneliti mengambil langkah-langkah perbaikan yang direncanakan dalam dua siklus. Setiap siklus ada dua tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan yaitu tindakan pengamatan atau pengumpulan data, dan tahapan refleksi, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

Siklus I

1. Perencanaan

- a. Identifikasi masalah dan perumusan masalah.
- b. Rencana tindakan yang akan dilaksanakan untuk memperbaiki.
- c. Tindakan alternatif perbaikan belum ada peningkatan yang signifikan yang relevan dengan masalah.
- d. Langkah –langkah perbaikan.
- e. Menyusun alat observasi dan merancang tes formatif.

2. Pelaksanaan

- a. Perbaikan dilakukan dengan menggunakan PTK
- b. Prosedur PTK dilakukan dengan 2 siklus masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan.
- c. Pengamat terdiri dari teman sejawat dan pengawas sekolah.
- d. Tugas pengamat adalah mengamati jalannya pembelajaran yang sedang ingin diperbaiki dari siklus persiklus.
- e. Langkah –langkah dalam pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar terlampir.

3. Pengamatan

Dalam pengamatan dilakukan dengan teknik dokumentasi dan observasi. Alat yang digunakan dokumentasi berupa hasil ulangan harian (tes formatif).

Fokus yang diamati meliputi :

- a. Kegiatan guru berupa persiapan, membuka pelajaran, memotivasi, penguasaan materi, penyajian sesuai dengan urutan materi, metode dan seterusnya (terlampir).

- b. Hasil yang telah dicapai siswa, setelah melaksanakan kegiatan perbaikan, melalui instrument pengamatan aktifitas siswa dalam pembelajaran berupa perhatian siswa terhadap materi, keberanian siswa dalam bertanya, semangat siswa dalam mengikuti pelajaran, kemampuan siswa serta kesungguhan siswa pada peraturan (terlampir).

4. Refleksi

Dalam refleksi berkolaborasi dengan teman sejawat dan supervisor untuk mencatat semua kejadian dan temuan perbaikan pembelajaran siklus I yang selanjutnya dipergunakan sebagai dasar untuk menyusun langkah perbaikan pada siklus II.

Siklus II

1. Perencanaan

- a. Identitas masalah dan perumusan masalah berdasarkan siklus.
- b. Membuat rencana siklus II dengan lebih meningkatkan pemanfaatan media benda konkrit.
- c. Menyusun lembar evaluasi.
- d. Menyusun alat observasi.

2. Pelaksanaan

- a. Guru menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari pemberian tugas dengan memanfaatkan media benda konkrit.
- b. Guru mem,berikan tugas kepada masing-masing siswa.
- c. Siswa mempelajari dan melaksanakan tugas tersebut.
- d. Siswa mempertanggung jawabkan atau melaporkan hasil usahanya dalam mempelajari dan mengerjakan tugasnya.
- e. Guru menilai hasil yang telah dicapai.
- f. Penyampaian saran-saran baik dari guru maupun siswa untuk memperbaiki atau mengembangkan hasil yang telah dicapai.

3. Pengamatan

- a. Observer mengamati jalannya pembelajaran yang difokuskan pada kegiatan guru berupa persiapan, membuka pelajaran, memotivasi,

penguasaan materi, penyajian sesuai dengan urutan materi, metode, dan seterusnya.

- b. Observer mengamati hasil yang telah dicapai siswa, setelah melaksanakan kegiatan perbaikan, melalui instrument pengamatan aktivitas siswa selama dalam pembelajaran berupa perhatian siswa terhadap materi, keberanian siswa dalam bertanya, semangat siswa dalam mengikuti pelajaran, kemampuan siswa serta kesungguhan siswa pada peraturan.

4. Refleksi

Dalam refleksi berkolaborasi dengan teman sejawat dan supervisor untuk mencatat semua kejadian dan temuan perbaikan pembelajaran yang meliputi kelebihan dan kekurangan, yang dialami siswa pada perbaikan pembelajaran siklus II yang selanjutnya dipergunakan sebagai masukan untuk membuat laporan.

C. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Metode yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tersebut antara lain :

1. Metode Tes

Metode tes ini digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang pembelajaran matematika.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mengetahui dan mendapatkan daftar nama peserta didik kelas I yang menjadi sampel penelitian *Classroom Action Research*.

3. Metode Observasi

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi belajar mengajar dan untuk mengetahui aktivitas peserta didik pada saat dilakukannya. Pengambilan data tersebut dengan lembar observasi.

Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini, analisis data yang digunakan adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar keaktifan siswa dengan guru dalam mengikuti proses belajar mengajar digunakan lembar observasi.
2. Untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa dalam menyelesaikan soal dengan menghitung rata-rata nilai dan ketuntasan belajar.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Siklus I

Bila dilihat dari hasil tes ketiga tahap pembelajaran menunjukkan hasil yang meningkat dari sebelumnya. Beberapa hasil penelitian dari pelaksanaan siklus I yaitu mulai hasil rencana, hasil pelaksanaan, hasil pengamatan, sampai dengan hasil refleksi akan peneliti paparkan sebagai berikut :

1) Hasil Perencanaan

Peneliti telah mempersiapkan segala sesuatu yang peneliti pergunakan dalam perbaikan pembelajaran siklus I yaitu sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah dan mencari solusi pemecahan masalah untuk peneliti laksanakan pada perbaikan pembelajaran siklus I.
- b) Merumuskan permasalahan untuk memfokuskan penelitian tindakan kelas.
- c) Menyusun rencana perbaikan pembelajaran yang berisikan skenario metode CTL dan benda konkrit.
- d) Menyusun alat observasi sebagai panduan pengamat dalam mengobservasi pelaksanaan proses perbaikan pembelajaran.
- e) Merancang alat evaluasi yang berupa soal tes dalam bentuk isian yang harus dikerjakan perindividu.

2) Data Hasil Pelaksanaan

Kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 17 Maret 2015 pada pukul 07.30 – 09.00 WIB dengan alokasi waktu 2X35 menit (1X pertemuan).

Pelaksanaan sesuai dengan scenario pembelajaran yang telah disusun. Analisis hasil evaluasi belajarpun dapat segera dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berakhir.

Hasil pelaksanaan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada analisa hasil tes formatif, table dan grafik berikut ini :

Tabel I

Analisi tes formstif Siklus I

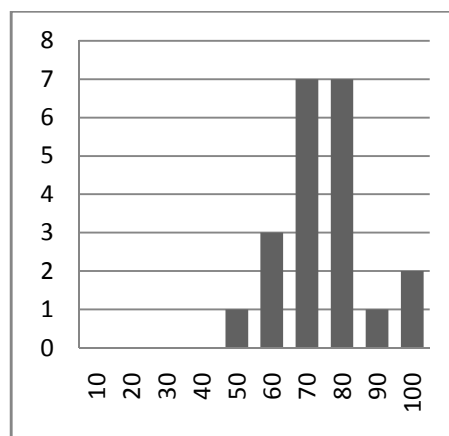
Tanggal 17 Maret 2015

KKM : 75

Jumlah Siswa	Nilai yang diperoleh										Jumlah Nilai		Ket	
	10	20	30	40	50	60	70	80	90	100	Nilai	Rata	T	BT
21	-	-	-	-	1	3	7	7	1	2	1570	74	10	11

Gambar I

Grafik analisa hasil perbaikan pembelajaran siklus I

Daftar
Siklus

Tabel 2

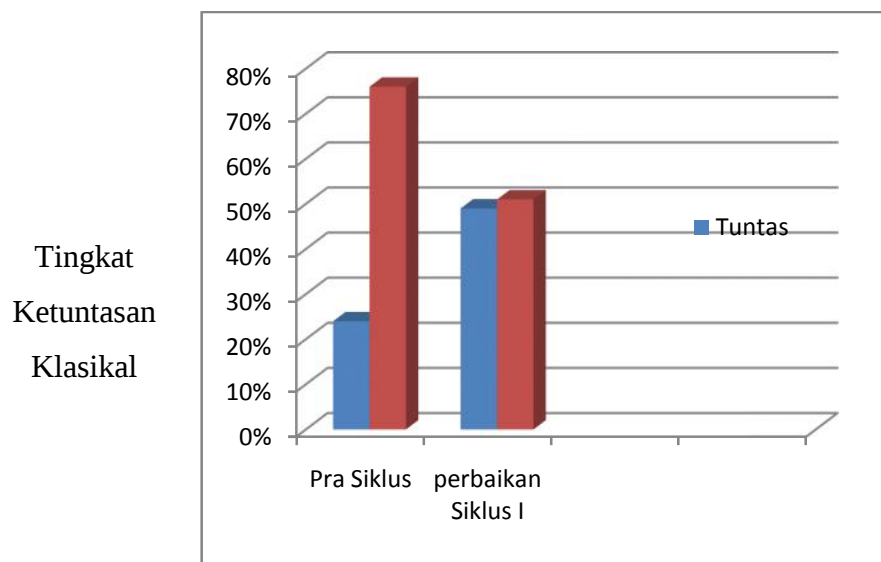
Daftar kenaikan tingkat ketuntasan klasikal setelah perbaikan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I	
		Jumlah Siswa	Prosentase	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Tuntas ≥ 75	5	24 %	10	49 %
2	Tidak Tuntas ≥ 75	16	76 %	11	51 %
Jumlah		21	100 %	21	100 %

Untuk prosentase kenaikan tingkat ketuntasan klasikal pada tabel diatas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang berikut ini.

Gambar 2

Grafik tingkat kenaikan klasikal setelah perbaikan pembelajaran siklus I



Setelah diadakan pembelajaran siklus I, prosentase tingkat ketuntasan naik menjadi 49% atau sebanyak 10 siswa yang dapat mencapai ketuntasan belajar dari total 21 siswa. Ini berarti ada kenaikan prosentase sebesar 49 %.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus I cukup berhasil. Namun masih ada 11 siswa yang tidak mencapai ketuntasan atau sebanyak 51 %. Maka peneliti merencanakan perbaikan pembelajaran siklus II agar hasil evaluasi belajar siswa dapat lebih meningkat.

3) Data Hasil Pengamatan

Dari proses pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat, diperoleh beberapa temuan yang dapat dilihat pada dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3

Daftar observasi aktivitas guru dalam perbaikan pembelajaran Siklus I

No	Kegiatan yang diamati	Skor			Keterangan
		K	S	B	
1	Persiapan mengajar			√	
2	Membuka pelajaran			√	
3	Motivasi			√	K : Kurang S : Sedang B : Baik
4	Penguasaan materi			√	
5	Penyajian materi dengan urutan materi		√		
6	Metode yang digunakan		√		
7	Bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan		√		
8	Pelaksanaan evaluasi			√	
9	Alokasi waktu		√		
10	Penggunaan media pembelajaran		√		
11	Menutup pelajaran			√	

➤ Tabel 4

Daftar observasi aktivitas siswa dalam perbaikan pembelajaran.

Siklus I

No	Kegiatan yang diamati	Skor			Keterangan
		K	S	B	
1	Memotivasi dan minat siswa dalam pembelajaran			√	
2	Perhatian siswa pada penyampaian materi		√		K : Kurang S : Sedang B : Baik
3	Keaktifan siswa dalam pembelajaran			√	
4	Partisipasi siswa dalam pembelajaran		√		
5	Inisiatif siswa dalam bertanya atau mengemukakan ide		√		

4) Data Hasil Refleksi

Beberapa kelebihan yang telah dilakukan guru selama proses pembelajaran, antara lain :

- a. Membangkitkan motivasi siswa di awal pelajaran.
- b. Sudah tidak mendominasi pembelajaran dengan ceramah.
- c. Metode yang diterapkan guru dapat mengaktifkan siswa.

Beberapa kekurangan yang telah dilakukan guru selama proses pembelajaran, antara lain :

- a. Guru tidak banyak melibatkan siswa dalam pembelajaran.
- b. Kegiatan Tanya jawab yang dilakukan guru kurang efektif.

Dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I, beberapa kemajuan yang dilakukan siswa yaitu :

- a. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat.
- b. Perhatian siswa sudah tertuju pada penyampaian materi.

- c. Siswa yang pasif semakin berkurang.

Dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I, beberapa kekurangan yang dilakukan siswa yaitu :

- a. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
- b. Hanya siswa yang pandai saja yang mendominasi kegiatan Tanya jawab dengan guru.

Walaupun ada kekurangan dari pembelajaran siklus I, namun hasil evaluasi belajar siswa sudah ada peningkatan. Jika sebelum perbaikan pembelajaran siswa yang memperoleh nilai tuntas atau nilai ≥ 75 hanya 5 siswa dari 21 siswa, atau tingkat ketuntasan klasikal hanya mencapai 24 %, setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I meningkat menjadi 10 siswa atau tingkat ketuntasan menjadi 49 %.

Melihat hasil tersebut perbaikan pembelajaran siklus I cukup berhasil, namun masih ada 11 siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar, maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran siklus II agar proses pembelajaran lebih meningkat.

Siklus II

Beberapa hasil penelitian yang dapat peneliti kemukakan dari pelaksanaan siklus II. Yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan sampai hasil refleksi akan peneliti paparkan berikut ini :

- 1) Hasil perencanaan.

Peneliti telah mempersiapkan segala sesuatu yang peneliti pergunakan dalam perbaikan pembelajaran siklus II yaitu sebagai berikut :

- a) Mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah dan mencari solusi pemecahan masalah untuk peneliti laksanakan pada perbaikan pembelajaran siklus II.
- b) Merumuskan permasalahan untuk memfokuskan penelitian tindakan kelas.
- c) Menyusun rencana perbaikan pembelajaran yang berisikan metode CTL dan benda konkrit.

- d) Menyusun alat observasi sebagai panduan pengamat dalam mengobservasi pelaksanaan proses perbaikan pembelajaran.
 - e) Merancang alat evaluasi yang berupa soal tes dalam bentuk isian yang harus dikerjakan per individu.
- 2) Data Hasil Pelaksanaan.

Kegiatan perbaikan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 24 Maret 2015 pukul 07.30 – 09.00 WIB dengan alokasi waktu 2 X 35 menit (1 x pertemuan).

Pelaksanaan sesuai dengan scenario pembelajaran yang telah disusun. Analisis hasil evaluasi belajarpun dapat segera dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berakhir.

Hasil pelaksanaan pembelajaran siklus II dapat dilihat pada analisis tes formatif, tabel dan grafik berikut ini :

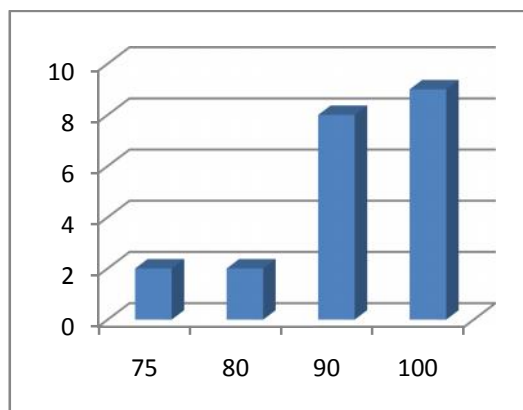
Tabel 5

Analisis tes formatif Siklus II
Pada tanggal 24 Maret 2015

Jumlah Siswa	Nilai yang diperoleh										Jumlah Nilai		Ket	
	10	20	30	40	50	60	75	80	90	100	Nilai	Rata	T	BT
21	-	-	-	-	-	-	2	2	8	9	1855	88	21	-

Gambar 3

Grafik analisa hasil perbaikan pembelajaran Siklus II



Daftar kenaikan tingkat ketuntasan klasikal setelah perbaikan pembelajaran siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

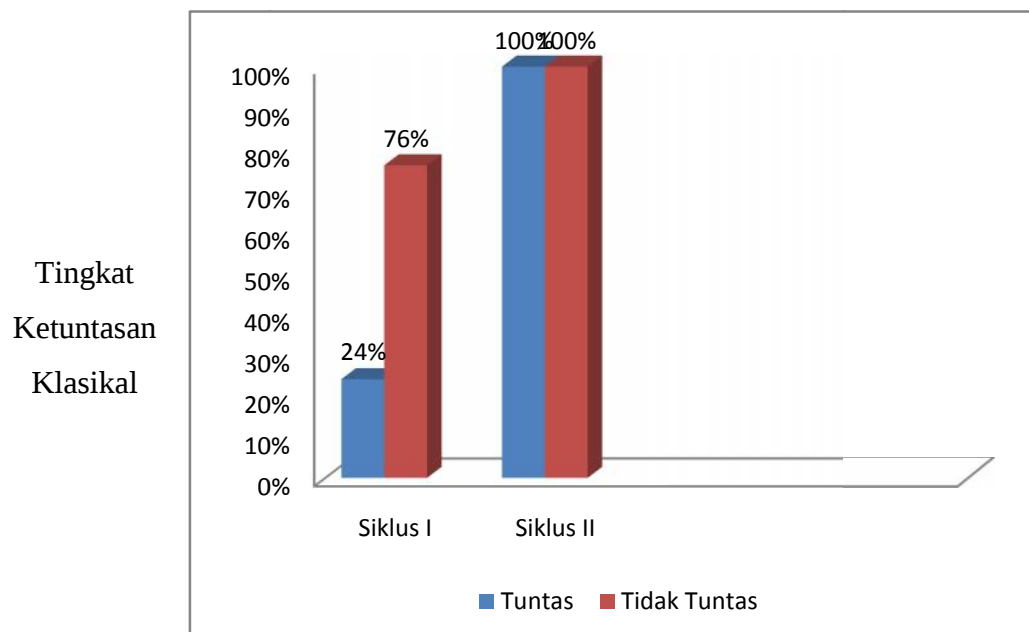
➤ Tabel 6

No	ketuntasan	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Prosentase	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Tuntas ≥ 75	10	49 %	21	100%
2	Tidak Tuntas ≥ 75	11	51%	-	0%
Jumlah		21	100%	21	100%

Untuk prosentase kenaikan tingkat ketuntasan klasikal pada tabel diatas dapat disajikan diagram batang berikut ini.

Gambar 4

Grafik tingkat kenaikan klasikal setelah perbaikan pembelajaran siklus II



3) Data Hasil Pengamatan

Dari proses pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat, diperoleh beberapa temuan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

➤ Tabel 7

Daftar observasi aktifitas guru dalam perbaikan pembelajaran.

Siklus II

No	Kegiatan yang diamati	Skor			Keterangan
		K	S	B	
1	Persiapan mengajar			√	
2	Membuka pelajaran			√	
3	Motivasi			√	K : Kurang S : Sedang B : Baik
4	Penguasaan materi			√	
5	Penyajian materi dengan urutan materi			√	
6	Metode yang digunakan			√	
7	Bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan			√	
8	Pelaksanaan evaluasi			√	
9	Alokasi waktu			√	
10	Penggunaan media pembelajaran			√	
11	Menutup pelajaran			√	

Tabel 8
Daftar observasi aktivitas siswa dalam perbaikan pembelajaran.
Siklus II

No	Kegiatan yang diamati	Skor			Keterangan
		K	S	B	
1	Motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran			√	
2	Perhatian siswa pada penyampaian materi			√	K : Kurang S : Sedang B : Baik
3	Keaktifan siswa dalam pembelajaran			√	
4	Partisipasi siswa dalam pembelajaran			√	
5	Inisiatif siswa dalam bertanya atau mengemukakan ide			√	

4) Data Hasil Refleksi

Beberapa kelebihan yang telah dilakukan guru selama proses pembelajaran, antara lain :

- a) Guru sudah banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
- b) Kegiatan Tanya jawab yang dilakukan guru lebih efektif.
- c) Guru sudah banyak memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Beberapa kekurangan yang telah dilakukan guru selama proses pembelajaran, antara lain :

- a) Guru dalam membimbing siswa yang bermasalah dalam belajar masih perlu ditingkatkan.
- b) Pembelajaran yang dilaksanakan guru belum dapat menuntaskan siswa.

Dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II, beberapa kemajuan yang dilakukan siswa yakni :

- a) Siswa sudah banyak terlibat dalam proses pembelajaran.
- b) Kegiatan tanya jawab dengan guru sudah tidak didominasi oleh siswa yang pandai saja.
- c) Siswa sudah tidak ragu lagi untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami.

Dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II, beberapa kekurangan yang dilakukan siswa yaitu :

- a) Masih ada siswa yang benar-benar pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran yakni sebanyak 1 siswa.
- b) Ada siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, yaitu sebanyak 1 siswa.

Dari kelebihan dan kekurangan perbaikan pembelajaran siklus II, ternyata lebih condong kearah peningkatan pemahaman siswa. Hal ini terbukti dari analisis hasil perbaikan pembelajaran II, yaitu jika perbaikan pembelajaran siklus I siswa yang memperoleh nilai tuntas atau nilai $\geq$ KKM 75 sebanyak 10 siswa dari 21 siswa, atau tingkat ketuntasan klasikal mencapai 49 % setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II meningkat menjadi 21 siswa atau tingkat ketuntasan meningkat menjadi 100 %.

Melihat hasil tersebut, perbaikan pembelajaran siklus II sangat berhasil. Dengan asumsi bahwa perbaikan pembelajaran berhasil jika mencapai kriteria ketuntasan, maka perbaikan pembelajaran hanya sampai pada siklus II saja sehingga tidak diperlukan perbaikan pembelajaran lagi.

B. Pembahasan dari Setiap Siklus

1) Siklus I

Perbaikan pembelajaran siklus I peneliti menerapkan metode pembelajaran *CTL dengan benda konkrit*, metode ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang efektif. Yang bertujuan mendorong siswa berdiskusi, saling bantu menyelesaikan tugas, menguasai dan menerapkan ketrampilan yang diberikan.

Demikian pula dengan metode CTL dengan benda konkrit, interaksi antar siswa dapat berlangsung dan siswa dapat lebih berperan aktif didalam proses pembelajaran. Jadi, bukan hanya guru saja yang aktif dan mendominasi pembelajaran. Namun demikian, guru harus tetap mengontrol siswa dalam diskusi. Peran guru lebih sebagai moderator dan fasilitator.

Disamping sudah menerapkan metode CTL dengan benda konkrit, pada perbaikan pembelajaran siklus I ini guru sudah mempersiapkan pembelajaran dengan baik, membuka pelajaran dengan baik, memotivasi siswa diawal pembelajaran dengan baik, dalam penguasaan materi jg sudah baik, metode yang diterapkan juga baik, melaksanakan evaluasi dengan cukup baik, memanfaatkan waktunya cukup baik, menggunakan alat peraga dan menutup pelajaran juga cukup baik.

Dengan melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I, akhirnya hasil evaluasi belajar siswa dapat meningkat, walaupun kenaikan belum begitu maksimal. Jika sebelum diadakan perbaikan tingkat ketuntasan klasikal hanya mencapai prosentase 24 %, setelah perbaikan pembelajaran siklus I naik menjadi 49 %. Dengan demikian ada kenaikan prosentase sebesar 25 %.

Kenaikan prosentase tingkat ketuntasan klasikal dan rata-rata hasil evaluasi belajar siswa membuktikan bahwa perbaikan pembelajaran siklus I cukup berhasil. Namun karena prosentase belum mencapai kriteria ketuntasan, maka perbaikan pembelajaran dilanjutkan pada siklus II.

2) Siklus II

Dalam perbaikan pembelajaran siklus II ini, peneliti memfokuskan pada penerapan media CTL dengan benda konkrit. Namun proses pembelajaran lebih diintensifkan pada pemberian umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa dan memberi penjelasan atau tanggapan terhadap jawaban siswa saat diskusi kelas sehingga siswa menjadi lebih memahami mengapa jawaban benar atau

salah. Disamping itu, guru selalu memberikan *reinforcement* (penguatan positif) bagi setiap siswa yang menjawab pertanyaan atau mengungkapkan pendapatnya dengan benar.

Selain lebih mengintensifkan pada beberapa tindakan diatas, pada perbaikan pembelajaran dengan baik, memotivasi siswa diawal dengan baik, metode diterapkan dengan baik, melaksanakan evaluasi dngan baik, memanfaatkan waktu dengan baik, menggunakan alat peraga pembelajaran dengan tepat dan baik dalam menutup pelajaran. Demikian pula jika pada perbaikan pembelajaran siklus I guru masih cukup dalam memberikan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, pada perbaikan pembelajaran siklus II ini guru sudah banyak memberikan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II, ada hal positif yang dapat diperoleh, yakni pembelajaran dapat berjalan dengan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran tidak didominasi dengan kegiatan ceramah guru, tetapi lebih cenderung pada aktifitas siswa dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Siswa mendapat pengalaman belajar secara *cooperatif* dan saling mengisi kekurangan antar siswa.

Dengan beberapa tindakan tersebut pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II, akhirnya hasil evaluasi belajar siswa dapat meningkat secara signifikan. Jika pada perbaikan pembelajaran siklus I tingkat ketuntasan klasikal baru mencapai prosentase 25 %, setelah perbaikan pembelajaran siklus II naik menjadi 100 %. Dengan demikian ada kenaikan prosentase sebesar 75 %.

Disamping meningkatnya prosentase tingkat ketuntasan klasikal, rata – rata hasil evaluasi belajar siswa juga meningkat. Jika pada perbaikan pembelajaran siklus I ketuntasan klasikal baru mencapai 49 %, setelah perbaikan pembelajaran siklus II naik menjadi 100 %. Dengan demikian ada kenaikan prosentase sebesar 51 %.

Disamping meningkatnya prosentase tingkat ketuntasan klasikal, rata-rata evaluasi siswa juga meningkat. Jika pada perbaikan pembelajaran siklus I rata-rata hasil evaluasi belajar siswa sebesar 49 % setelah perbaikan pembelajaran siklus II menjadi meningkat 51 %. Dengan demikian ada kenaikan rata-rata hasil evaluasi belajar siswa sebesar 11 poin.

Kenaikan prosentase tingkat ketuntasan klasikal dan rata-rata hasil evaluasi belajar siswa membuktikan bahwa perbaikan pembelajaran siklus II sangat berhasil.

V. SIMPULAN,SARAN, DAN TINDAK LANJUT

A. Simpulan

Berdasarkan uraian bab I sampai dengan melihat hasil penelitian dan pembahasan dalam bab V, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

“Bahwa dengan penerapan metode CTL dengan benda konkrit, pemahaman siswa kelas I pada pembelajaran matematika kompetensi dasar membandingkan berat benda (berat,ringan) di SDN 2 Tosari Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal pada semester II tahun pelajaran 2014/2015 dapat meningkat.”

Hal ini terbukti dari analisis hasil perbaikan pembelajaran pra siklus siswa yang memperoleh nilai tuntas atau nilai $\geq$ KKM 75 sebanyak 5 siswa dari 21 siswa atau tingkat ketuntasan klasikal mencapai 24 %, siklus I siswa yang memperoleh nilai tuntas atau nilai $\geq$ KKM 75 sebanyak 10 siswa dari 21 siswa, atau tingkat ketuntasan klasikal mencapai 49 % setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II meningkat menjadi 21 siswa atau tingkat ketuntasan meningkat menjadi 100%.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan kepada para guru, siswa, dan sekolah agar proses pembelajaran matematika dengan

kompetensi dasar membandingkan berat benda (berat, ringan) dapat berhasil dengan baik, antara lain sebagai berikut :

a) Guru

Sebaiknya guru memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Misalnya, jika menginginkan agar siswa dapat lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, metode CTL dengan benda konkrit dapat diterapkan dalam pembelajaran.

b) Siswa

Saat proses pembelajaran berlangsung, sebaiknya siswa memperhatikan dengan sebaik-baiknya penjelasan guru. Demikian pula siswa harus mau terlibat aktif dalam diskusi kelas dan jangan ragu untuk bertanya jika masih ada materi yang belum dipahami.

c) Sekolah

Untuk memperlancar proses pembelajaran, sekolah sebaiknya menyediakan media pembelajaran. Hal ini juga dimaksudkan agar sekolah menjadi sekolah yang lebih berkualitas dan dapat dipercaya oleh masyarakat.

C. Tindak Lanjut

Untuk menindak lanjuti hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut :

- a) Laporan penelitian ini dapat dibahas dalam forum KKG untuk mencari pemecahan masalah yang lebih tepat bagi masalah pembelajaran yang terjadi dalam penelitian ini.
- b) Laporan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.
- c) Untuk lebih menguji kebenaran dari penelitian ini dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro ,dkk.(2007), *Metode Penelitian*,Jakarta : Universitas Terbuka.
- Djamarah, S. (2000). *Psikologi Belajar*, Bandung : Rineka Cipta
- Rustam. (2011). *Model-model Pembelajaran*,Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Syah, M .(2000) *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedjadi . (1999).*Kiat Pendidikan matematika di Indonesia*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdikdas.
- Subiyanto, dan Adji,A.K (1998). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bagian Kedua.
- Suhardjono. (2010). *Metode Penelitian*, Bandung; CV Rajawali.
- Sharan. (2012). *The Handbook of Cooperative Learning*,Jakarta : Familia.
- Suharsimi, A. (1998), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Wiriatmaja. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : Remaja Rosda karya